

BAB III

KONSEP MANUSIA DAN HAKIKATNYA

A. Esensi Manusia Menurut Filsafat

Manusia adalah makhluk yang sangat kompleks, dan akal budi (rasio) adalah salah satu aspek yang membedakannya dari ciptaan Tuhan lainnya. Pembahasan mengenai esensi manusia terus berkembang dalam berbagai ranah akademis dan sering memicu diskusi mendalam, termasuk dalam bidang filsafat. Sebagai contoh, Socrates, sebagaimana dikutip oleh Drijarkara dalam buku *Percikan Filsafat*, menganggap manusia sebagai *zoon politikon* atau makhluk sosial yang secara alami hidup dalam masyarakat. Pemikiran ini mencerminkan pandangan bahwa sifat sosial dan kemampuan berinteraksi dalam komunitas merupakan bagian integral dari eksistensi manusia.¹

Hampir bersamaan dengan itu, Max Scheler mengemukakan pandangan tentang manusia dengan istilah *Das Kranke Tier* (Indonesia: hewan yang sakit).² Istilah ini mencerminkan pandangannya bahwa manusia sering kali mengalami berbagai masalah, ketidaknyamanan, dan keresahan yang terus-menerus. Scheler melihat manusia sebagai makhluk yang terjebak dalam

¹ Drijarkara, *Percikan Filsafat*, Semarang: Kanisius, 1978, 138.

² Intan Taufikurrohmah, 'Implikasi Pendidikan Dari Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 Tentang Tujuan Penciptaan Manusia Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Membentuk Manusia Yang Taat Beribadah', In *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2022, II, 747–55.

kondisi ketidakstabilan emosional dan psikologis, yang mencirikan kehidupan mereka sebagai sesuatu yang tidak pernah sepenuhnya tenang atau sempurna. Perspektif ini menyoroti kompleksitas dan tantangan yang dihadapi manusia dalam mencari makna dan keseimbangan dalam hidup mereka.³

Kedua pandangan tersebut mungkin belum sepenuhnya menggambarkan esensi manusia secara komprehensif. Dalam konteks filsafat Islam, banyak ahli mantiq yang mendefinisikan manusia dengan istilah *al-hayawan al-natiq*, yang berarti "makhluk yang berakal" atau "makhluk rasional." Definisi ini menekankan bahwa kemampuan untuk berbicara dan berpikir secara rasional adalah karakteristik mendasar yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.⁴ Istilah ini mencerminkan keyakinan bahwa akal budi dan kemampuan untuk berkomunikasi secara kompleks adalah inti dari eksistensi manusia, mencakup aspek intelektual dan sosial yang membentuk identitas serta peran manusia dalam kehidupan dan masyarakat.

Seluruh definisi mengenai manusia yang telah disebutkan menggunakan istilah "hewan" sebagai landasan. Socrates menambahkan dimensi "bermasyarakat" untuk menggambarkan sifat sosial manusia, sementara Max Scheler menggunakan frasa

³ Drijakarkara, *Percikan Filsafat*.

⁴ Happy Susanto, 'Filsafat Manusia Ibnu Arabi', *Tsaqafah*, 10.1 (2014), Pp. 109–26; Johanis Hence Raharusun, 'Makna Kerja Menurut Karl Marx: (Sebuah Kajian Dari Perspektif Filsafat Manusia)', *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 2.1 (2021), Pp. 121–44.

"sakit dan gelisah" untuk menekankan kondisi emosional manusia, dan para ulama mantiq menggunakan istilah "berpikir" untuk menunjukkan kemampuan rasional manusia.⁵ Dari rumusan-rumusan tersebut, kita dapat memahami bahwa terdapat tiga aspek mendasar yang membedakan manusia dari makhluk lainnya: kebutuhan untuk hidup dalam masyarakat (sosial), pengalaman emosional (perasaan), dan kapasitas intelektual (nalar pikiran). Berdasarkan hal ini, Al-Qur'an sebenarnya telah memberikan penjelasan mendalam tentang esensi manusia. Misalnya, dalam surat Al-A'raf ayat 179, al-Qur'an menggambarkan karakteristik manusia secara komprehensif yang mencakup aspek-aspek ini.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْعَقْلُونَ

Artinya:

"Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah)." (Q.S. al-A'raf/7: 179).

Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai *ahsan al-makhluk* (makhluk terbaik) dengan berbagai potensi unik yang tidak dimiliki oleh makhluk

⁵ Siti Khasinah, 'Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13.2 (2013).

lainnya. Namun, jika potensi-potensi ini tidak digunakan secara baik, maka tingkat "kesempurnaan" tersebut dapat menurun, bahkan menjadikan manusia berada pada posisi yang lebih rendah daripada makhluk yang tidak berakal, seperti hewan.

Dalam perspektif psikoanalitik, setiap individu memiliki insting atau dorongan-dorongan dasar yang mendorong aktivitas dan perilaku mereka.⁶ Insting ini tidak hanya memfasilitasi berbagai aktivitas manusia, tetapi juga membentuk perilaku yang dikendalikan oleh kekuatan psikologis internal.⁷ Dengan kata lain, perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara dorongan instingtif dan mekanisme kontrol psikologis yang ada dalam diri setiap orang. Ini menunjukkan bahwa meskipun manusia memiliki potensi besar, pengelolaan insting dan kekuatan psikologis secara efektif adalah kunci untuk mencapai dan mempertahankan status sebagai makhluk terbaik.

Selain potensi instingtif yang mendorong manusia dari dalam, ilmu humanistik mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menentukan, mengontrol, dan mengarahkan nasibnya sendiri.⁸ Oleh karena itu, manusia dapat dikategorikan sebagai makhluk dinamis yang terus-menerus mengalami perubahan sesuai dengan penggunaan akal dan

⁶ Muhammad Alqadri Burga, 'Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik', *Al-Musannif*, 1.1 (2019), Pp. 19–31.

⁷ Raharusun.

⁸ Burga.

perkembangan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan kata lain, pengetahuan menyebabkan manusia tidak statis; penambahan pengetahuan membawa manusia kepada kondisi dan hasrat yang bervariasi.

Dalam pandangan filsafat Barat, manusia sering dikategorikan sebagai makhluk reaktif, sebuah pandangan yang dikemukakan oleh aliran Behavioristik.⁹ Menurut pandangan ini, perilaku manusia dikendalikan oleh faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan dan situasi yang dihadapinya. Dengan kata lain, tidak ada manusia yang secara kodrat "baik" atau "buruk"; karakter tersebut dibentuk oleh pengalaman empiris yang mereka lalui.

Sebaliknya, Martin Buber berpendapat bahwa mendefinisikan manusia adalah suatu hal yang mustahil. Menurutnya, manusia adalah eksistensi yang memiliki potensi, namun potensi tersebut dibatasi oleh ruang dan hukum alam semesta.¹⁰ Buber menekankan bahwa manusia tidak dapat dipahami sepenuhnya hanya melalui definisi, karena keberadaannya melibatkan aspek-aspek yang lebih kompleks dan mendalam.

B. Hakikat Manusia Perspektif Islam

Secara etimologis, terdapat lima istilah yang digunakan untuk

⁹ Octaviana And Ramadhani.

¹⁰ Robeti Hia, 'Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber', *Melintas*, 30.3 (2014), Pp. 303–22.

menyebut "manusia" dalam Al-Qur'an dan hadis, yaitu: *al-Insan*, *al-Nas*, *al-Basyr*, *Bani Adam*, dan *Dhurriyat al-Adam*.¹¹ Istilah *al-Insan* secara umum digunakan untuk merujuk pada manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fi al-ard*). Penggunaan istilah ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki aspek psikis dan derajat yang tinggi dibandingkan makhluk lainnya. Hal ini dapat ditemukan dalam firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Tin ayat 4, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya.:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya:

"Sesungguhnya kami menciptakan manusia dengan bentuk sebaik-baiknya." (Q.S. Al-Tin: 4).

Al-Basyr adalah istilah yang merujuk pada manusia dalam konteks kemampuan melihat dan merasakan. Kata "*al-Basyr*" berasal dari kata "*basyr*," yang berarti melihat atau penglihatan, serta merupakan jamak dari "*al-basyarat*" (kulit). Penggunaan istilah ini untuk merujuk pada manusia menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kebutuhan biologis dan hasrat dasar, seperti makan, minum, dan pemenuhan kebutuhan seksual.

Dalam konteks ini, *Al-Basyr* juga berarti bahwa manusia, seperti makhluk hidup lainnya baik itu binatang atau tumbuhan

¹¹ Elok Nawangsih And Ghufuran Hasyim Achmad, 'Hakikat Manusia Dalam Konteks Pendidikan Islam', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.2 (2022), Pp. 3034–44.

memiliki kebutuhan yang mendasar untuk bertahan hidup dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, meskipun manusia memiliki aspek spiritual dan rasional yang membedakannya dari makhluk lain, mereka juga memiliki dimensi biologis yang menyatukan mereka dengan kehidupan secara umum.

Sebagai makhluk biologis, manusia memerlukan pemenuhan kebutuhan fisik yang mendasar untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan. Namun, istilah ini juga menekankan bahwa manusia tidak hanya terbatas pada aspek biologis; memiliki kapasitas untuk memahami dan merespons kebutuhan secara lebih kompleks, yang meliputi dimensi sosial, emosional, dan spiritual.¹²

Secara spesifik, Al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua unsur utama: jasmani dan rohani. Untuk hidup sesuai dengan fitrah manusia yang membedakannya dari makhluk lainnya,¹³ Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam penggunaan kedua unsur tersebut. Menurutnya, jika aspek rohani seseorang lebih dominan, maka esensi kemanusiaan mereka bisa menjadi tidak optimal. Hal ini karena aspek rohani, meskipun penting, harus diimbangi dengan kebutuhan dan tanggung jawab jasmani. Sebaliknya, jika manusia hanya fokus pada aspek jasmani dan

¹² Octaviana And Ramadhani.

¹³ Enung Asmaya, 'Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali', *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12.1 (2018), Pp. 123–35.

mengabaikan dimensi rohani, maka mereka juga kehilangan esensi kemanusiaannya. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 21 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Artinya:

“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.” (QS. Al Baqarah: 21)

Secara esensial, asal-usul manusia adalah dari Allah Ta'ala, yang bersifat sebagai *nur* (cahaya), ruh (kehidupan), dan *ghaib* (tidak tampak oleh mata manusia). Keberadaan manusia tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, huruf, atau bunyi, melainkan hanya Allah yang benar-benar mengetahui dan memahami hakikatnya. Di sisi lain, unsur dasar dari manusia berasal dari air dan tanah. Dengan kata lain, jika melihat dari sudut pandang asal-usulnya, manusia bersifat rohani, sedangkan dari segi unsur dasarnya, manusia bersifat jasmani.

Terdapat dua unsur pembangun manusia, yaitu tubuh dan jiwa. Karena itu, manusia dikenal sebagai entitas dengan dua dimensi. Dimensi pertama, tubuh fisik, mengalami perubahan dan perkembangan secara biologis. Proses perkembangan embrio manusia dimulai dari sel reproduksi pria (sperma) dan sel reproduksi wanita (ovum), yang kemudian berkembang menjadi massa darah,

daging, dan tulang yang akhirnya membentuk tubuh yang sempurna. Proses ini meliputi fase-fase pertumbuhan mulai dari lahir, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga usia lanjut dan kematian.

Tubuh fisik manusia, yang sering disebut sebagai jasad, memiliki kapasitas untuk berkembang hingga suatu titik tertentu dan merupakan komponen penting dari keseluruhan manusia. Namun, kesempurnaan tubuh tidak selalu mencerminkan kesempurnaan individu secara keseluruhan, sehingga evaluasi terhadap tubuh tidak dapat dijadikan ukuran tunggal.

Potensi fisik manusia dapat diuraikan sebagai kemampuan yang melibatkan anggota tubuh atau indra, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap. Kemampuan ini berfungsi melalui indra-indra yang aktif, yaitu hidung, telinga, mata, lidah, kulit, otak, dan sistem saraf manusia. Pada dasarnya, potensi fisik ini digunakan oleh manusia untuk memahami berbagai hal yang ada di luar dirinya, seperti warna, rasa, suara, bau, bentuk, atau ukuran objek. Dengan demikian, potensi ini berfungsi sebagai alat atau media yang membantu manusia dalam mengenali lingkungan sekitar. Potensi fisik dan emosional ini juga dapat ditemukan pada hewan.

Di samping itu, jasmani juga dibekali dengan akal. Potensi intelektual atau akal merupakan anugerah khusus dari Allah yang

diberikan hanya kepada manusia, menjadikannya sebagai makhluk yang sempurna dan membedakannya dari hewan. Jalaluddin menjelaskan bahwa kemampuan akal memungkinkan manusia untuk memahami simbol-simbol dan konsep-konsep abstrak, melakukan analisis, perbandingan, serta menarik kesimpulan yang memungkinkannya memilih dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Kekuatan akal mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi dalam pengembangan budaya dan peradaban. Dengan kecerdasannya, manusia dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengubah dan merekayasa lingkungannya untuk mencapai kondisi kehidupan yang lebih baik, aman, dan nyaman.

Dimensi kedua adalah aspek rohaniah dari manusia. Rohani merujuk pada keseluruhan aspek yang terdapat dalam dimensi batin manusia. Rohani ini berimplikasi pada kebutuhan pada agama. Dalam menjalani kehidupan di dunia, keberadaan agama menjadi kebutuhan bagi manusia. Selain potensi bawaan dari Allah, Abuddin Nata menyebutkan dua alasan tambahan mengapa agama diperlukan.¹⁴ Meski manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak potensi dan dianggap sempurna, mereka tetap memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan. Akibatnya, manusia memerlukan sesuatu yang lebih tinggi dan lebih besar dari dirinya sendiri, yaitu Tuhan, untuk melengkapi dan memenuhi kebutuhan

¹⁴ Abuddin Nata, 'Akhlak Tasawuf', 2011.

tersebut.

Qalbu merujuk pada aspek fisik maupun non-fisik dari manusia.¹⁵ Dalam konteks fisik, kalbu berfungsi untuk memungkinkan manusia merasakan dan memahami berbagai hal, sehingga memperoleh pengetahuan yang bersifat gaib dan pengalaman spiritual. Sejak awal, manusia telah dilengkapi dengan kecenderungan bawaan untuk beragama. Kecenderungan ini mendorong individu untuk mengakui dan mengabdikan kepada entitas yang dianggap memiliki kekuatan dan keistimewaan melebihi diri mereka sendiri.¹⁶ Akibat dari pengakuan dan pengabdian ini adalah lahirnya berbagai ritual atau upacara sakral sebagai manifestasi dari penyembahan kepada Tuhan. Dalam perspektif Islam, dorongan untuk beragama ini dianggap sebagai motivasi internal yang merupakan karunia dari Allah.

Dalam aspek rohani, terdapat elemen-elemen seperti ruh yang memungkinkan manusia untuk hidup, akal yang berfungsi sebagai alat pertimbangan dalam menghadapi berbagai situasi, nafsu yang bertindak sebagai pendorong, dan *qalbu* yang berperan sebagai penentu keputusan. Dalam al-Qur'an, kata *qalbu* dapat ditemukan pada surat al-Shaffat ayat 83-84:

¹⁵ Rizal Fauzi, 'Al-Amrādh Al-Qalbiyyah Dan Terapinya Dalam Ilmu Tasawuf', *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 2.2 (2022), Pp. 102–15.

¹⁶ Ahmad Dibul Amda And Mirzon Daheri, 'Makna Semantik Qalbu Dalam Al-Qur'an', *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 11.2 (2020), Pp. 190–210.

وَإِنْ مِنْ شَيْعَتِهِ لِإِبْرَاهِيمَ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya:

“Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.” (QS As-Saffat/37: 83–84)

Menurut Al-Ghazali, *qalbu* memiliki insting yang dikenal sebagai *al-nur al-ilahiy* dan *al-basyirah al-bathiniyah*, yang menerangi iman dan keyakinan seseorang. *Qalbu* memiliki potensi untuk memancarkan emosi positif, seperti kebahagiaan, keceriaan, dan keikhlasan, serta emosi negatif, seperti kebencian, kemarahan, dan kekufuran.¹⁷

Ada tiga jenis *qalbu*, yaitu: (1) *Qalbun Salim*, hati yang sehat dan disukai Allah, yang mampu berhubungan langsung dengan-Nya. Contohnya adalah hati yang bebas dari sifat sombong, dusta, dan khianat, serta condong pada sifat tawadu', kejujuran, dan amanah.¹⁸ (2) *Qalbun Maridh*, hati yang mengalami penyakit, berbeda dengan penyakit fisik yang berbahaya di dunia, penyakit hati berbahaya hingga akhirat.¹⁹ Penyakit hati ini dapat menyebabkan hati tidak berfungsi dengan baik, sehingga potensi hati bisa terarah pada hal-hal negatif seperti kebodohan berpikir, akhlak yang buruk, dan keraguan terhadap naluri. (3) *Qalbun Mayyit*, hati yang tertutup dan tidak dapat berfungsi, seolah-olah sudah mati.²⁰ Selain itu, hati juga memiliki fungsi penting sebagai alat untuk memahami realitas dan

¹⁷ Asmaya.

¹⁸ Rahmadani Siregar And Desri Ari Enghariono, 'Qalbun Salim Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi', *Jurnal El-Thawalib*, 3.1 (2022), Pp. 93–104.

¹⁹ Siregar And Enghariono.

²⁰ Siregar And Enghariono.

nilai-nilai.

C. Perkembangan dan Pertumbuhan Manusia

Dalam pembahasan tentang pertumbuhan dan perkembangan, kunci utama yang harus diperhatikan adalah perubahan. Perubahan pada manusia terdiri dari perubahan kualitatif, yang berhubungan dengan aspek psikis, dan perubahan kuantitatif, yang terkait dengan aspek fisik.²¹ Perubahan kualitatif, sering disebut sebagai "perkembangan," mencakup transformasi seperti dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, dan lain-lain.²²

Sementara itu, perubahan kuantitatif, dikenal sebagai "pertumbuhan," melibatkan aspek seperti perubahan dalam tinggi badan dan berat badan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan mencakup kelalaian, faktor politik, ekonomi, dan lainnya. Di sisi lain, ada tiga pandangan berbeda mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia.²³

Pertama, aliran Nativisme, yang berfokus pada pengaruh sifat bawaan, keturunan, dan faktor keturunan dalam perkembangan

²¹ Miftahul Jannah, Fakhri Yacob, And Julianto Julianto, 'Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) Dalam Islam', *Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies*, 3.1 (2017), Pp. 97–114.

²² Siregar And Enghariano.

²³ Imam Hanafi, 'Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi Dan Al-Qur'an', *Iq (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1.01 (2018), Pp. 84–99.

manusia.²⁴ Menurut pandangan ini, persepsi terhadap ruang dan waktu dipengaruhi oleh faktor-faktor alamiah atau bawaan sejak lahir. Aliran Nativisme melihat hereditas sebagai faktor utama yang menentukan perilaku. James Drever menyebut hereditas sebagai pemberian dari alam yang mengikuti hukum-hukum tertentu.²⁵

Dasar pemikiran dari aliran ini adalah bahwa terdapat banyak kesamaan antara anak dan orang tua, baik dalam aspek fisik maupun psikis. Setiap individu memiliki gen, yaitu partikel kecil yang terdapat dalam sel-sel reproduksi manusia, yang diwariskan dari orang tua atau leluhur kepada generasi berikutnya. Gen ini merupakan penentu dari sifat-sifat yang diwariskan.

Kedua, aliran empirisme, yang juga dikenal sebagai aliran environmentalisme.²⁶ Paham ini menekankan pentingnya lingkungan dalam menentukan perkembangan perilaku. Aliran ini fokus pada peran lingkungan sebagai faktor utama dalam pembentukan tingkah laku. Dasar psikologis dari aliran ini beranggapan bahwa manusia lahir dalam kondisi netral, tanpa membawa apapun dari lahir. Manusia diibaratkan sebagai kertas yang bisa diisi dengan berbagai hal sesuai keinginan. Pembentukan perilaku dipengaruhi oleh faktor eksternal, yang dikenal sebagai lingkungan, melalui metode-metode

²⁴ Raharusun.

²⁵ Fentika Zahra Qoirunnisa And Others, 'Anxiety Theory In School Selection Preferences In The View Of Islamic Psychology', *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 12.01 (2024), Pp. 83–100.

²⁶ Burga.

yang bersifat impersonal dan direktif.

Ketiga, terdapat aliran konvergensi, yang mengintegrasikan kedua aliran yang telah disebutkan sebelumnya. Menurut aliran ini, perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan. Dalam pandangan psikologi Islam, manusia memiliki seperangkat potensi, disposisi, dan karakteristik khas. Potensi ini mencakup aspek-aspek seperti keimanan, ketauhidan, keislaman, keselamatan, keikhlasan, kesucian, serta kecenderungan untuk menerima kebenaran dan kebaikan, bersama dengan sifat-sifat baik lainnya. Potensi-potensi tersebut tidak diwariskan dari orang tua, tetapi merupakan karunia dari Allah SWT sejak awal penciptaan dalam alam perjanjian (*mitsaq*).²⁷

H.A. Muhammad (Hamka) adalah seorang ulama, penulis, dan pemikir Muslim Indonesia yang dikenal luas karena karyanya dalam bidang agama dan filsafat. Dalam pemikiran Hamka, konsep manusia sering kali berhubungan erat dengan pandangan agama Islam dan filsafat kehidupan yang lebih luas. Berikut adalah beberapa aspek utama dari konsep manusia menurut Hamka

Secara keseluruhan, konsep manusia menurut Hamka mencerminkan pandangan yang integratif, menggabungkan aspek spiritual dan material kehidupan, serta menekankan tanggung jawab

²⁷ Octaviana And Ramadhani.

moral dan sosial sesuai dengan ajaran agama Islam.

